



Optimalisasi Potensi Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) di Lahan Pasang Surut Tembilahan: Tantangan dan Peluang Pembangunan Berkelanjutan

Dimas Gusriansyah^{1*}

¹Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau,
Pekanbaru 28293 Indonesia

*dimasgusriansyah01@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Kelapa, Komoditas unggulan, Agroindustri	Kabupaten Indragiri Hilir, khususnya Kecamatan Tembilahan, merupakan salah satu daerah sentra produksi kelapa di Indonesia, dengan luas areal kelapa yang mencapai lebih dari 400.000 hektar. Tanaman kelapa tidak hanya menjadi komoditas unggulan pertanian, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam perekonomian masyarakat lokal. Artikel ini bertujuan untuk meninjau potensi agronomis, sosial-ekonomi, dan tantangan pengembangan tanaman kelapa di Tembilahan berdasarkan tinjauan literatur terkini. Melalui pendekatan studi pustaka, ditemukan bahwa kelapa berpotensi dikembangkan ke arah industri hilir seperti kelapa parut kering, minyak kelapa murni (VCO), dan arang tempurung. Namun, tantangan struktural seperti harga jual yang rendah, konversi lahan, serta keterbatasan teknologi masih menghambat optimalisasi potensi ini. Diperlukan sinergi antara pemerintah, petani, dan pelaku industri untuk meningkatkan nilai tambah kelapa dan menjadikan Tembilahan sebagai pusat pengembangan industri kelapa nasional.
Diterima: 01 Mei 2025	
Disetujui: 31 Mei 2025	

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Indragiri Hilir di Provinsi Riau telah lama dikenal sebagai kawasan agraris yang menjadikan kelapa sebagai komoditas unggulan. Wilayah ini mencakup sekitar 402.385 hektar lahan kelapa atau setara dengan 13% dari total luas areal perkebunan kelapa nasional, menjadikannya daerah dengan konsentrasi tanaman kelapa terbesar di Indonesia (BPS Inhil, 2023). Kondisi agroekologi berupa lahan pasang surut dengan dominasi tanah gambut mendukung pertumbuhan kelapa dalam (*Cocos nucifera* L.), yang secara historis dibudidayakan secara tradisional oleh masyarakat lokal. Peran tanaman kelapa di Indragiri Hilir tidak hanya bersifat agronomis, tetapi juga bersifat struktural dalam menopang ketahanan ekonomi rumah tangga petani serta pembentukan identitas ekonomi wilayah (Damanik, 2007).

Perkebunan kelapa di Indragiri Hilir memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan sangat menguntungkan, sehingga menjadi sektor yang penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan (Kurnia, 2017). Perkebunan kelapa di Indragiri Hilir terutama dimiliki oleh petani skala kecil, dan sebagian besar penduduk di wilayah ini bekerja sebagai petani, terutama petani kelapa. Perkebunan kelapa di Indragiri Hilir memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani (Sumarti, 2007). Kecamatan Tembilahan, sebagai pusat administrasi dan distribusi regional, memainkan peran sentral dalam sistem agrologistik dan hilirisasi produk kelapa. Aktivitas ekonomi yang terkait dengan subsektor ini mencakup produksi kelapa bulat, kopra, minyak kelapa kasar, arang tempurung, hingga sabut kelapa, yang sebagian besar masih dijual

dalam bentuk bahan mentah tanpa pengolahan lanjutan yang memadai (Abidin, 2022). Rendahnya tingkat diversifikasi produk serta keterbatasan akses terhadap teknologi pascapanen menjadi hambatan signifikan dalam optimalisasi nilai tambah komoditas ini. Fenomena ini mencerminkan lemahnya struktur industrialisasi pedesaan dan minimnya integrasi antara sektor hulu dan hilir dalam rantai pasok kelapa di wilayah Tembilahan.

Secara struktural, tantangan utama yang dihadapi oleh subsektor kelapa di daerah ini adalah rendahnya produktivitas tanaman akibat tingginya proporsi tanaman tua yang berumur lebih dari 40 tahun, penggunaan teknik budidaya yang bersifat konvensional, serta minimnya intervensi teknologi modern. Di sisi lain, pemanfaatan produk turunan kelapa seperti Virgin Coconut Oil (VCO), santan bubuk, biochar dari tempurung kelapa, serta produk kosmetika berbasis minyak kelapa masih berada pada tahap embryonal (Budaraga *et al.*, 2024). Padahal, secara global, permintaan terhadap produk-produk kelapa olahan menunjukkan tren meningkat seiring dengan peningkatan preferensi konsumen terhadap produk natural dan berkelanjutan.

Untuk itu, pendekatan strategis yang bersifat multi-level dan multisektor menjadi suatu keniscayaan. Intervensi kebijakan daerah harus diarahkan pada percepatan program peremajaan tanaman kelapa, peningkatan akses terhadap teknologi pengolahan, serta fasilitasi terbentuknya kemitraan antara petani, koperasi, dan pelaku industri hilir. Selain itu, peran institusi pendidikan tinggi dalam menghasilkan inovasi berbasis riset aplikatif menjadi penting guna mendukung transfer teknologi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat tapak. Dengan demikian, pengembangan subsektor kelapa di Tembilahan tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani, tetapi juga menjadi katalisator dalam pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan berdaya saing.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan menelusuri artikel ilmiah, laporan pemerintah, dan data statistik dari tahun 2005 hingga 2024. Sumber literatur diperoleh melalui Google Scholar, Sinta, dan Portal Garuda, dengan fokus pada kata kunci: kelapa Indragiri Hilir, pengembangan industri kelapa, dan potensi ekonomi kelapa Riau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Agronomis

Tanaman kelapa dalam (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditas unggulan yang telah lama dibudidayakan di Kabupaten Indragiri Hilir, khususnya di Kecamatan Tembilahan, Provinsi Riau. Daerah ini dikenal sebagai "Hampan Kelapa Dunia" karena memiliki luas areal perkebunan kelapa mencapai lebih dari 392.000 ha, dengan total produksi mencapai 299.634 ton per tahun (Antara Riau, 2023). Produktivitas rata-rata kelapa dalam di wilayah ini berkisar antara 4–6 ton per hektar per tahun, tergolong tinggi untuk skala nasional. Dominasi kelapa dalam di kawasan ini tak lepas dari dukungan kondisi lingkungan yang sesuai, termasuk jenis tanah, iklim tropis basah, serta sistem pasang surut yang khas (Kharizal dan Wahyudy, 2018).

Lahan pasang surut di Tembilahan didominasi oleh tanah aluvial dengan kandungan bahan organik yang relatif tinggi, memberikan media tumbuh yang mendukung bagi tanaman kelapa (Arisanty *et al.*, 2024). Tanah di wilayah ini memiliki kemampuan menahan air yang baik, sehingga cocok untuk tanaman yang toleran terhadap genangan seperti kelapa dalam. Meskipun lahan pasang surut sering kali menghadapi tantangan berupa tingkat keasaman tinggi dan salinitas, hasil penelitian menyebutkan bahwa produktivitas kelapa dapat tetap optimal melalui penerapan teknik pengelolaan lahan yang tepat, seperti pengapuran dan sistem drainase adaptif (Nor, 2024).

Keunggulan ekologis lain dari kelapa dalam adalah kemampuannya untuk bertahan dalam kondisi lingkungan ekstrem. Beberapa varietas lokal bahkan menunjukkan toleransi tinggi terhadap salinitas dan genangan air, menjadikannya tanaman strategis dalam mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir. Adaptasi tersebut memungkinkan pengembangan kelapa tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi

juga sebagai solusi agroekologis di wilayah-wilayah marginal seperti lahan pasang surut dan pesisir rawa.

Untuk mendukung produktivitas berkelanjutan, teknologi budidaya seperti pemupukan berbasis uji tanah, sistem drainase mikro, serta perbaikan varietas unggul perlu terus dikembangkan. Integrasi sistem drainase berbasis saluran dan pintu air efektif dalam menjaga keseimbangan air tanah serta meningkatkan aerasi bagi akar tanaman kelapa. Dengan pendekatan terpadu berbasis riset dan teknologi, pengembangan kelapa dalam di Tembilahan dapat berkontribusi besar dalam mendukung ketahanan pangan, energi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Potensi Sosial dan Ekonomi

Tanaman kelapa memiliki peran sentral dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir, khususnya di wilayah Tembilahan. Lebih dari 60% penduduk pedesaan di daerah ini menggantungkan hidup mereka pada sektor perkebunan kelapa, baik sebagai petani, buruh tani, maupun pelaku usaha pengolahan hasil kelapa (Damanik, 2007). Produk utama yang dihasilkan meliputi kelapa bulat, kopra, sabut, tempurung, dan nira kelapa. Namun, sebagian besar produk tersebut masih dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah.

Diversifikasi produk kelapa menjadi salah satu strategi yang potensial untuk meningkatkan pendapatan petani. Pengembangan produk turunan seperti minyak kelapa murni (VCO), gula semut, dan arang aktif dari tempurung kelapa dapat meningkatkan pendapatan petani (Hestina *et al.*, 2022). Di Tembilahan, industri hilir seperti pengolahan kopra dan VCO mulai berkembang, meskipun masih dalam skala kecil. Pelaku usaha menghadapi berbagai kendala teknis, termasuk keterbatasan peralatan, kualitas bahan baku yang bervariasi, dan kurangnya akses terhadap teknologi pengolahan yang efisien. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi petani dan pelaku usaha juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan industri hilir kelapa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga penelitian, dan sektor swasta. Program pelatihan dan pendampingan teknis bagi petani dan pelaku usaha dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengolah produk kelapa yang bernilai tambah tinggi. Selain itu, pengembangan koperasi atau kelompok tani dapat memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai kelapa, serta memfasilitasi akses terhadap pembiayaan dan pasar. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, potensi sosial dan ekonomi tanaman kelapa di Tembilahan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tantangan dan Peluang

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kelapa di Tembilahan adalah rendahnya produktivitas akibat tingginya proporsi tanaman kelapa tua. Sebagian besar kebun kelapa di daerah ini terdiri dari tanaman yang telah berumur lebih dari 40 tahun, yang secara biologis mengalami penurunan kemampuan produksi buah secara signifikan (Hestina 2022). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya peremajaan kebun, yang menyebabkan stagnasi produksi dan membatasi potensi peningkatan hasil. Selain masalah usia tanaman, keterbatasan penerapan teknologi budidaya modern juga menjadi hambatan serius. Sebagian besar petani masih mengandalkan metode konvensional, tanpa dukungan praktik agronomi berbasis ilmiah seperti pemupukan tepat guna, penggunaan varietas unggul, atau pengendalian hama dan penyakit yang efisien. Kurangnya pelatihan dan akses terhadap informasi teknologi pertanian terkini menyebabkan petani kesulitan dalam mengoptimalkan hasil panen dan kualitas produk kelapa yang dihasilkan.

Faktor struktural lain yang menghambat adalah ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul, yang berfungsi sebagai perantara utama dalam rantai distribusi. Ketergantungan ini menyebabkan lemahnya posisi tawar petani dalam penentuan harga jual, yang pada akhirnya menurunkan margin keuntungan. Selain itu, tekanan dari ekspansi kebun kelapa sawit juga menjadi ancaman serius, karena banyak petani yang tergiur untuk mengkonversi lahannya ke sawit akibat janji keuntungan ekonomi jangka pendek.

Di balik tantangan yang ada, pengembangan kelapa di Tembilahan masih memiliki peluang strategis yang besar. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah program rehabilitasi kebun kelapa melalui replanting menggunakan varietas unggul berproduksi tinggi. Pemerintah daerah bersama lembaga terkait dapat mendorong replanting dengan insentif bibit, pelatihan teknis, serta pembiayaan yang mudah diakses. Upaya ini penting untuk memperbaharui potensi produksi dan menjamin keberlanjutan komoditas kelapa di masa depan. Peluang lain yang menjanjikan adalah pembentukan dan penguatan koperasi petani kelapa. Koperasi dapat berfungsi sebagai wadah kolektif untuk meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat posisi tawar dalam rantai nilai, serta menjadi jembatan dalam akses terhadap pasar, pelatihan, dan pembiayaan. Dengan manajemen yang baik, koperasi dapat meningkatkan profesionalisme petani dan memperkuat ekonomi lokal secara menyeluruh.

Selain itu, pasar ekspor untuk produk olahan kelapa seperti minyak kelapa murni (VCO), gula semut, dan arang aktif terus menunjukkan tren positif, khususnya di negara-negara Asia dan Eropa (Hestina, 2022). Pembangunan unit pengolahan produk turunan kelapa di tingkat desa atau kecamatan menjadi peluang nyata untuk meningkatkan nilai tambah. Dengan mengadopsi teknologi tepat guna dan memenuhi standar mutu internasional, produk kelapa dari Tembilahan dapat bersaing di pasar global, sekaligus meningkatkan pendapatan petani secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Tembilahan memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan kelapa nasional berkat kondisi agroklimat yang cocok dan luas lahan kelapa yang signifikan. Namun, pengembangan potensi tersebut masih terkendala oleh rendahnya produktivitas dan minimnya industri hilir. Peningkatan nilai tambah kelapa melalui hilirisasi dan dukungan kelembagaan menjadi kunci penting. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mendorong investasi, inovasi teknologi, dan kemitraan petani-industri untuk menjadikan kelapa sebagai motor pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2022). *Strategi Pengembangan Agroindustri Kelapa Melalui Pembiayaan Partnership Bebas Bunga*. Pascal Books. Tangerang Selatan. 263 hlm.
- Antara Riau. (2023). *Produksi kelapa dalam Indragiri Hilir capai 299.634 ton per tahun*. <https://riau.antaranews.com/berita/68121/produksi-kelapa-dalam-indragiri-hilir-capai-299634-ton-per-tahun>
- Arisanty, D., Hastuti, K.P., Aristin, N.F., Angriani, P., Alviawati, E., Adyatma, S., Setiawan, F.A. (2024). *Geografi Ekonomi: Kajian Pada Lingkungan Lahan Basah*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). 248 hlm.
- BPS Indragiri Hilir. (2022). *Statistik Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir 2023*. BPS Inhil. <https://inhilkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzYyZlZl=/produksi-perkebunan-menurut%C2%A0kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-indragiri-hilir.html>
- Budaraga, I.K., Aditiawarman, M., Fandeli, H., Sumarno, W., Syukra, R.A. (2024). *Teknologi Pengolahan Kelapa Terpadu: Beserta Berbagai Tutorial Pengolahan Pohon Kelapa*. Hei Publishing Indonesia. Padang, Sumatera Barat. 159 hlm.
- Hestina, J., Purba, H.J., Yusuf, E.S., Dabukke, F.B.M., Azhari, D., Darwis, V. (2022). Industri Kelapa Indonesia: Kinerja dan Perspektif Pengembangan Menuju Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1): 55-69.
- Khairizal, S.V., Wahyudy, H.A. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa dalam (*Cocos nucifera* Linn) pada Lahan Gambut dan Lahan Mineral di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 34(3): 191-200.

- Kurnia, D. (2017). Strategi Pengembangan Agroindustri Sagu Kab. Indragiri Hilir Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 3(3): 151-161.
- Noor, M. (2024). *Potret Wilayah Rawa Indonesia: Potensi dan Pengembangannya*. UGM Press. 364 hlm.
- Sumarti, T. (2007). Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2): 217-232